

## **ANALISIS TINDAK TUTUR LOKUSI, ILOKUSI, DAN PERLOKUSI DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS XI MIPA 7 SMA N 7 DENPASAR TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**I Made Pradipta Adhiguna, I Nyoman Adi Susrawan, Dewa Gede Bambang  
Erawan**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mahasaraswati  
Denpasar

*e-mail: madepradiptaadhiguna@gmail.com,*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan Penelitian Deskriptif yang bertujuan (1) Memperoleh gambaran objektif mengenai tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI MIPA 7 SMA N 7 Denpasar tahun pelajaran 2018/2019. (2) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI MIPA 7 SMA N 7 Denpasar tahun pelajaran 2018/2019. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik konservasi, wawancara, dan rekam. Data yang diperoleh dianalisis secara deksriptif kualitatif. Tindak tutur lokusi yang dituturkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia sejumlah 27 tuturan, tindak tuturi lokusi sejumlah 36 tuturan, dan tindak tutur perlokusi sejumlah 36 tuturan. Munculnya tindak tutur perlokusi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dipengaruhi oleh dua factor yaitu guru memiliki pengetahuan yang luas mengenai tindak tutur perlokusi sehingga mampu menggunakan tindak tutur dalam proses pembelajaran, guru dan siswa menyampaikan tuturan di dalam kelas sesuai dengan modus tuturannya dengan tujuan tuturan yang disampaikan mempunyai daya pengaruh atau efek bagi mitra tutur.

**Kata kunci:** Tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

### **ABSTRACT**

*This research is descriptive research with the purposes; (1) Obtaining objective illustration about locutionary, illocutionary, and perlocutionary speech action in the learning process of Indonesian of eleventh grade MIPA 7 of SMAN 7 Denpasar in academic year 2018/2019. (2) Finding out the factors that influence the appearance of locutionary, illocutionary, and perlocutionary speech action in the Indonesian learning process of eleventh grade MIPA 7 of SMAN 7 Denpasar in academic year 2018/2019. The data collection was done by observation, interview and record techniques. The obtained data were analyzed by qualitative descriptive. The locutionary speech acts that spoken by teacher and student in the learning process of Indonesian were 27 utterances, the illocutionary were 36 utterances and perlocutionary were 36 utterances, teacher and student deliver their speeches in the classroom based on their speech mode which is to convey intentions to interlocutor and the emergence of perlocutionary speech acts in the learning process of Indonesian was influenced by two factors; the teacher who has extensive knowledge about perlocutionary speech acts, so that the teacher could use the speech acts in the learning process, teacher and student deliver their speeches in the class room based on their speech mode with the purpose of the speech which is delivered to have power of influence or effect for interlocutor.*

**Key words:** *Locutionary, Illocutionary, and Perlocutionary*

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam kaitannya dengan makhluk sosial, manusia tidak terlepas dari orang lain, hidupnya selalu bersama orang lain. Untuk menjaga agar kehidupan manusia itu bias berlangsung lama, diperlukan komunikasi.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997: 517) komunikasi dapat diartikan sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Selanjutnya Chaer dan Agustina (1995: 26) membagi jenis komunikasi menjadi dua macam: komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan alat seperti bunyi peluit, cahaya (lampu, api), isyarat bendera, sedangkan komunikasi verbal atau komunikasi bahasa adalah komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai alatnya. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi ini tentunya harus berupa kode yang sama-sama dipahami oleh pihak pembicara dan lawan pembicara atau pendengar, yaitu berupa bahasa tulis dan bahasa lisan. Lebih lanjut pembicara dan lawan bicara dalam hal ini memakai istilah penutur dan lawan tutur.

Dalam setiap proses komunikasi akan terjadi sebuah peristiwa tutur dan tindak tutur dalam satu situasi tutur. Peristiwa tutur merupakan berlangsungnya interaksi linguistic dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak,

yaitu penutur dan lawan tutur berdasarkan konteks atau situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2010: 47). Konteks atau situasi tutur sangat mempengaruhi suatu tindak tutur. Hal ini disebabkan oleh penutur dan lawan tutur berada pada satu pokok tuturan, waktu, tempat, dan situasi tertentu sehingga penutur dan lawan tutur dapat memahami dengan baik maksud tuturan yang diinginkan oleh kedua pihak tersebut. Kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi suatu situasi tutur sangat berpengaruh pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

Peristiwa tutur dapat terjadi di mana saja seperti di Pasar, yaitu interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli pada waktu tertentu, dengan topic pembicaraan tertentu, serta dalam situasi tertentu. Selain di Pasar, di sekolah juga bias terjadi peristiwa tutur, yaitu tindak tutur antara guru dan siswa saat pembelajaran berlangsung. Interaksi belajar mengajar merupakan proses berlangsungnya peristiwa tutur antara guru dan siswa dalam ikatan tujuan pendidikan, yaitu proses siswa belajar dan guru mengajar. Keberadaan tindak tutur guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar. Tuturan guru merangsang perubahan tingkah laku dan memberikan pengalaman berbahasa bagi siswa, sebaliknya siswa pun mampu memahami dan memberikan respon terhadap tuturan yang diterima. Untuk keperluan ini, seorang guru harus mempunyai kemampuan bertutur yang baik untuk menyampaikan informasi kepada siswanya agar siswa dapat mengerti

maksud tuturan tersebut konteks atau situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2010: 47). Konteks atau situasi tutur sangat mempengaruhi suatu tindak tutur. Hal ini disebabkan oleh penutur dan lawan tutur berada pada satu pokok tuturan, waktu, tempat, dan situasi tertentu sehingga penutur dan lawan tutur dapat memahami dengan baik maksud tuturan yang diinginkan oleh kedua pihak tersebut. Kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi suatu situasi tutur sangat berpengaruh pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

Peristiwa tutur dapat terjadi di mana saja seperti di Pasar, yaitu interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli pada waktu tertentu, dengan topic pembicaraan tertentu, serta dalam situasi tertentu. Selain di Pasar, di sekolah juga bias terjadi peristiwa tutur, yaitu tindak tutur antara guru dan siswa saat pembelajaran berlangsung. Interaksi belajar mengajar merupakan proses berlangsungnya peristiwa tutur antara guru dan siswa dalam ikatan tujuan pendidikan, yaitu proses siswa belajar dan guru mengajar. Keberadaan tindak tutur guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar. Tuturan guru merangsang perubahan tingkah laku dan memberikan pengalaman berbahasa bagi siswa, sebaliknya siswa pun mampu memahami dan memberikan respon terhadap tuturan yang diterima. Untuk keperluan ini, seorang guru harus mempunyai kemampuan bertutur yang baik untuk menyampaikan informasi kepada siswanya agar siswa dapat mengerti maksud tuturan tersebut

Peristiwa tindak tutur dalam proses belajar mengajar mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu menyampaikan maksud dan tujuan berbagai pihak. Guru dan siswa sama-sama menggunakan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan maksud agar proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dan mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini guru sebagai orang yang mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar selalu menggunakan bahasa tuturan sebagai media untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan ide kepada siswa. Guru mempunyai kecenderungan tindak tutur yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasi peserta didik. Oleh karena itu, pada penelitian ini menjadi objek penelitian adalah tuturan seseorang guru dan siswa ketika interaksi belajar mengajar berlangsung. Tuturan guru dan siswa dalam penelitian ini lebih difokuskan lagi pada tuturan guru ketika menyampaikan pelajaran kepada peserta didik dan tuturan peserta didik ketika menerima materi pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar pilihan tindak tutur guru akan mempermudah atau menghambat pemahaman siswa akan materi pelajaran dan berpengaruh pada prestasi belajarnya. Jika pilihan tindak tutur guru sesuai dengan kemampuan kebahasaan siswa, akan dengan mudah siswa memahami materi yang disampaikan. Sebaliknya, jika pilihan tindak tutur guru tidak sesuai dengan kompetensi bahasa siswa, siswa akan mengalami kesulitan memahami atau menguasai materi yang diberikan.

Tindak tutur terdiri dari beberapa bentuk yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang sering mempunyai daya pengaruh atau efek bagi pendengarnya. Dalam kegiatan belajar mengajar pilihan bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi guru dan siswa akan mempermudah atau menghambat proses pembelajaran. Jika pilihan bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi guru sesuai dengan kemampuan kebahasaan siswa, akan dengan mudah siswa memahami materi yang disampaikan. Sebaliknya, jika pilihan bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi guru tidak sesuai dengan kompetensi bahasa siswa, siswa akan mengalami kesulitan memahami atau menguasai materi yang diberikan.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti bermaksud meneliti tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang digunakan guru dan siswa kelas XI SMA dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Hal ini karena pada jenjang ini kemampuan berbahasa siswa sudah cukup terlatih sehingga sudah dengan baik dapat memberikan balikan dari tuturan yang dilakukan guru dalam interaksi belajar mengajar. Penelitian ini memilih SMA N 7 Denpasar untuk dijadikan penelitian karena peserta didik di SMA ini berlatar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda. Hal ini mendorong peneliti ingin

menganalisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI MIPA 7 SMA N 7 Denpasar tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian mengenai analisis bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMA N 7 Denpasar belum pernah dilakukan termasuk di kelas XI MIPA 7 SMA N 7 Denpasar. Sehubungan dengan hal itu, peneliti mencoba melakukan telaah pragmatik terhadap bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI MIPA 7 SMA N 7 Denpasar tahun pelajaran 2018/2019.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pemilihan metode penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak-tanduk tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI MIPA 7 SMA N 7 Denpasar tahun pelajaran 2018/2019. Peneliti mengadakan pengamatan (observasi), pencatatan data, penganalisisan data, dan berbagai hal yang terjadi di lapangan secara objektif dan apa adanya.

Data yang diperoleh tidak berbentuk bilangan atau angka statistik, namun berbentuk data kualitatif yang dinyatakan

dalam bentuk kata-kata. Sebagai suatu kepastian bagi sebuah keadaan hasil penelitian ini akan berisi tuturan guru pada siswa dalam kegiatan pembelajaran. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode observasi yang didalamnya terdapat beberapa teknik pengumpulan data seperti teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik rekam. Dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan metode analisis secara kualitatif. Triangulasi adalah teknik pengecekan keabsahan yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Aktifitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai batas waktu yang ditentukan. Aktifitas dalam analisis data ini yaitu mereduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan data.

## **PEMBAHASAN**

Dalam bab ini diuraikan hasil penelitian serta pembahasan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Penelitian mengenai analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dilakukan di kelas XI MIPA 7 SMA N 7 Denpasar dan dilaksanakan selama rentang waktu 3 minggu mulai tanggal 7 Mei 2019 sampai dengan 21 Mei 2019. Selama penelitian, 36 siswa di kelas tersebut menjadi sampel penelitian hingga mampu memenuhi data penelitian untuk melihat kemunculan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam proses

pembelajaran bahasa Indonesia di dalam kelas.

Berdasarkan hasil analisis data, pembahasan yang dikemukakan pada bagian ini meliputi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya tindak tutur tersebut dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Tindak tutur lokusi yang dituturkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia sejumlah 27 tuturan, tindak tutur lokusi yang dituturkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia sejumlah 36 tuturan, tindak tutur perlokusi yang dituturkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia sejumlah 36 tuturan. Data ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, baik guru maupun siswa sering menggunakan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menyebabkan munculnya tindak tutur tersebut dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Pertama, munculnya tindak tutur lokusi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dipengaruhi oleh guru dan siswa ketika menyampaikan tuturan di dalam kelas sesuai dengan modus tuturannya, yaitu menyatakan sesuatu dengan kalimat berita. Hal ini didukung berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru dan siswa. Kedua, munculnya tindak tutur lokusi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dipengaruhi oleh dua faktor yaitu guru memiliki pengetahuan yang luas mengenai tindak tutur lokusi sehingga mampu menggunakan tindak tutur dalam proses pembelajaran, serta guru dan siswa

ketika menyampaikan tuturan di dalam kelas sesuai dengan modus tuturannya yaitu untuk menyampaikan maksud kepada mitra tutur. Hal ini didukung berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru dan siswa. Ketiga, munculnya tindak tutur perlokusi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dipengaruhi oleh dua factor yaitu guru memiliki pengetahuan yang luas mengenai tindak tutur perlokusi sehingga mampu menggunakan tindak tutur dalam proses pembelajaran, serta guru dan siswa ketika menyampaikan tuturan di dalam kelas sesuai dengan modus tuturannya dengan tujuan tuturan yang disampaikan mempunyai daya pengaruh atau efek bagi mitra tutur. Hal ini didukung berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru dan siswa. Berdasarkan data hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pilihan tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia menyesuaikan dengan modus tuturannya sehingga dapat mempermudah proses pembelajaran bahasa Indonesia.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI MIPA 7 SMA N 7 Denpasar tahun pelajaran 2018/2019, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk tindak tutur lokusi yang dituturkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia

sejumlah 27 tuturan. Dipilihnya bentuk tindak tutur lokusi ini dengan tujuan untuk menyampaikan tuturan sesuai dengan modus tuturannya, yaitu menyatakan sesuatu dengan kalimat berita.

2. Bentuk tindak tuturi lokusi yang dituturkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia sejumlah 36 tuturan. Dipilihnya bentuk tindak tutur ilokusi ini dengan tujuan untuk menyampaikan tuturan sesuai dengan modus tuturannya, yaitu menyampaikan maksud kepada mitra tutur.
3. Bentuk tindak tutur perlokusi yang dituturkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia sejumlah 36 tuturan. Dipilihnya bentuk tindak tutur perlokusi ini dengan tujuan untuk menyampaikan tuturan sesuai dengan modus tuturannya, yaitu agar mempunyai daya pengaruh atau efek bagi mitra tutur.
4. Faktor penyebab munculnya tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia yaitu pertama, munculnya munculnya tindak tutur lokusi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dipengaruhi oleh guru dan siswa ketika menyampaikan tuturan di dalam kelas sesuai dengan modus tuturannya, yaitu menyatakan sesuatu dengan kalimat berita. Hal ini didukung berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru dan siswa. Kedua, munculnya tindak tuturi lokusi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia

dipengaruhi oleh dua factor yaitu guru memiliki pengetahuan yang luas mengenai tindak tutur ilokusi sehingga mampu menggunakan tindak tutur dalam proses pembelajaran, serta guru dan siswa ketika menyampaikan tuturan di dalam kelas sesuai dengan modus tuturannya yaitu untuk menyampaikan maksud kepada mitra tutur. Hal ini didukung berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru dan siswa. Ketiga, munculnya tindak tutur perlokusi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dipengaruhi oleh dua factor yaitu guru memiliki pengetahuan yang luas mengenai tindak tutur perlokusi sehingga mampu menggunakan tindak tutur dalam proses pembelajaran, serta guru dan siswa ketika menyampaikan tuturan di dalam kelas sesuai dengan modus tuturannya dengan tujuan tuturan yang disampaikan mempunyai daya pengaruh atau efek bagi mitratutur. Hal ini didukung berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru dan siswa.

### Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka akan diajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi ekoloh, dengan mengetahui tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam proses pembelajaran hendaknya sekolah tetap mempertahankan hasil positif yang muncul agar tujuan pendidikan bias tercapai.
2. Bagi para pendidik, dapat menggunakan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam proses pembelajaran agar pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran bias tercapai.
3. Bagi para peneliti bahasa, agar dapat meneliti lebih lanjut dari penelitian ini dengan aspek yang lain karena teori mengenai tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi sangat luas sehingga semakin menambah khasanah ilmu bahasa.
4. Bagi para pembaca, dalam bertutur dapat menggunakan tuturan yang sesuai dengan modus tuturannya agar hal yang ingin disampaikan dapat diterima oleh mitra tutur.

### DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, dan Agustina. 1995. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT RinekaCipta.
- Chaer, dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT RinekaCipta.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja GrafindoPersada.
- Moleong, Lexy J. 2006 *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta.
- Putrayasa, I.B. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sari, Septy Silvia. 2012. *Analisis Tindak Tutur Penjual dan Pembeli di Pasar Satwa dan Tanaman Hiasan Yogyakarta*. Available.<http://eprints.uny.ac.id/8461/1/107210144035.pdf>. Diakses. 15 Oktober 2018.

Santoso, Wahyudi Joko. 2011. Kode dan Kesantunan dalam Tindak Tutur Direktif Pada Rapat Dinas: Kajian Sosiopragmatik Berprespektif Jender dan Jabatan Universitas Negeri Semarang.

Available.<http://etalase.unnes.ac.id/files/bdb461a11a21d74f17657d141c1061.pdf>. Diakses. 15 Oktober 2018.

Wijana, I Dewa Putu. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.